

## The Internalization Of Islamic Values In The Learning Of Aqidah Akhlak In Shaping The Character Of Students At Man 1 Bone

A. Mustika Abidin

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

---

### Article History:

Received: 25/10/2022

Revised: 15/11/2022

Accepted: 17/11/2022

Published: 15/12/2022

---

### Keywords:

Internalization, Islamic Values, Character

---

### Kata Kunci:

Internalisasi, Nilai-nilai Islam, Karakter

---

### \*Correspondence Address:

a.mustika@uin-alauddin.ac.id

**Abstract:** This study aims to describe the internalization of Islamic values in the learning of aqidah akhlak in shaping the character of students at MAN 1 Bone. This research uses empiricism qualitative research. The results showed that: 1) The form of internalization of Islamic values in the learning of aqidah akhlak in shaping the character of students which was applied by the teacher was by internalizing the value of monotheism, the value of aqidah/faith, moral values, sharia values, and the value of Insan Kamil, 2) Method internalization of Islamic values in the learning of aqidah akhlak applied by teachers, namely using the lecture method, question and answer, group discussions, stories/examples, creating a conducive atmosphere, habituation, instilling and enforcing discipline, giving good advice, using media/technology, and doing field trips or nature tadabur in shaping the character of students at MAN 1 Bone, 3) The implication of internalizing Islamic values on learning aqidah akhlak in shaping the character of students at MAN 1 Bone causes students to always be active, obedient, and subject to the rules, both individually as well as intellectually-religiously. Another implication is that it has a positive impact on the minds, attitudes, and souls of students so that various changes appear that result in the formation of good character.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif empirisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang diterapkan oleh guru yaitu dengan menginternalisasikan nilai tauhid, nilai akidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariah, dan nilai Insan kamil, 2) Metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, pembiasaan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, memberikan nasihat yang baik, menggunakan media/teknologi, dan melakukan karyawan atau tadabur alam dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone menyebabkan siswa selalu aktif, patuh, dan tunduk terhadap aturan-aturan, baik secara individu-kelompok maupun secara intelektual-agama. Implikasi lainnya yaitu, memberi dampak positif bagi pikiran, sikap, dan jiwa siswa sehingga muncul berbagai perubahan yang mengakibatkan terbentuknya karakter yang baik.

## PENDAHULUAN

Pengaruh budaya Barat atau yang dikenal dengan istilah *westernisasi* telah terlihat jelas dewasa ini. “Dimana pola kehidupan masyarakat semakin hari semakin hanyut dalam pola modernis dengan berkiblat kepada sistem budaya Barat yang dianggap sebagai kebudayaan modern atau sebagai alternatif budaya masa kini” (Suharni, 2015). Selain itu, perlu dipahami juga bahwa peradaban masyarakat modern dan pengaruh *westernisasi* (pengaruh budaya Barat) sudah sangat berhasil menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu sangat canggih yang tentunya untuk mengatasi masalah kehidupannya, namun demikian pada sisi yang berbeda ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tidaklah mampu menjamin dan membina moralitas (akhlak) yang mulia.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang kerap dilakukan melalui kegiatan pembinaan, bimbingan, pengajaran serta latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung secara terus menerus yang tentunya untuk mempersiapkan para siswa kiranya kelak dapat melakokan peranan dalam segala situasi lingkungan belajar yang terprogram dalam model pendidikan formal, non formal serta informal di sekolah maupun di luar sekolah (Triwiyanto, 2014). Oleh sebabnya, peran guru sangatlah begitu penting dalam mengajarkan pendidikan agama di tingkat Madrasah Aliyah agar kiranya siswa dapat bertingkah laku yang baik serta tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Kebijakan negara memberikan pengaruh yang kuat terhadap pelaksanaan pendidikan. Negara yang politik pendidikannya buruk, kinerja pendidikannya juga buruk. Sebaliknya, negara yang politik pendidikannya bagus, maka kinerja pendidikannya juga bagus (Marzukiwafi, 2012). “Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) yang mengatur bahwa suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional”.

Norma di atas memandang nilai-nilai agama memiliki urgensi sebagai landasan penyelenggaraan dan proses pendidikan dilakukan sebagai upaya menyiapkan generasi yang siap untuk mengarungi kehidupan pada masa yang akan datang dan dibutuhkan oleh pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan yang menentukan maju mundurnya generasi (Marzuki, 2012). Dalam artian bahwa potret masa depan suatu bangsa atau generasi, ditentukan oleh pendidikan yang dilaksanakan saat ini. Jika proses pendidikan dilaksanakan secara baik dan benar, maka dapat diprediksikan bahwa ke depan bangsa atau generasi akan mengalami suatu lompatan kemajuan yang signifikan.

Dalam upaya meningkatkan serta memaksimalkan “kualitas pendidikan yang berlandaskan akan begitu pentingnya nilai-nilai ajaran agama Islam, maka proses pembelajaran diperlukan adanya materi-materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun bentuk pengajaran yang ada di luar sekolah” (Devi, 2021). Memperhatikan beberapa dekade terakhir, terdapat beberapa problematika yang tengah dihadapi oleh pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan paradigma yang sangat memprihatinkan. Salah satu diantara factor penyebabnya ialah karena terabaikannya nilai-nilai terutama nilai-nilai ajaran agama Islam dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak pada merosotnya karakter generasi anak bangsa. Urgensi “pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah merupakan bagian tersendiri dari pendidikan. Agama merupakan faktor yang menentukan perilaku/watak dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (aqidah) dan *akhlak al-karimah* (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa mempunyai perilaku dengan baik. Siswa diharapkan dapat memperhatikan pembelajaran aqidah akhlak sebagai kontrol dalam kehidupan sehari-hari” (Wafi, 2020).

Hasil dari pembelajaran aqidah akhlak seyogyanya dapat terimplementasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam aktifitas pergaulan sehari-hari. Olehnya itu, Tindakan yang sangat perlu dilakukan ialah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa yang tentunya melalui upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran agar kiranya dapat terwujudnya keberhasilan dalam membentuk

karakter siswa sebagai dasar dalam membangun negara dan yang terpenting adalah dalam membentuk pribadi bangsa di masa akan datang.

Keberhasilan pembentukan karakter siswa merupakan hal yang paling utama dan merupakan landasan esensi dalam pendidikan yang tentunya untuk mendidik siswa. Bahkan dalam sejarah umat manusia, pembentukan dan penanaman karakter yang berdasarkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan penyaring serta sebagai kontrol atas perkembangan dan peradaban modern yang berujung pada bebas nilai, hal demikian tentunya akan terjadi jika tidak berdasarkan pada nilai-nilai Islam (Ma'mur, 2012). Hal tersebut terilustrasikan pada kisah Luqman sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. berdasarkan pada QS. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Departemen Agama RI, 2019).

Pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak yang merupakan landasan dalam membentuk karakter siswa dapat terlihat jelas pada ayat di atas. Hasil dari pembentukan karakter tersebut nantinya akan berimplikasi pada akidah dan akhlak serta perilaku siswa di lingkungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang selama ini telah dilakukan oleh orang tua dan para guru di sekolah adalah merupakan penentu akidah dan akhlak siswa yang pada akhirnya akan membentuk karakter beragama dan pergaulan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami pula bahwa nilai-nilai Islam sebagai kebutuhan pokok terhadap pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Kebutuhan akan pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. "Ini adalah konsekuensi logis bagi manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki kepentingan dan kebutuhan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian aktivitas pendidikan telah ada sejak manusia ada. Ini terbukti

bahwa transformasi budaya telah berlangsung mulai dari manusia pertama dan berkembang sampai generasi berikutnya” (Arifin, 2016).

Pembekalan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dianggap urgen untuk zaman sekarang ini. Penerapan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan pokok di sekolah berwawasan umum dan terkhusus sekolah bernuansa agama. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bone misalnya, sebagai salah satu sekolah bernuansa Islam menjadi mutlak untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Penanaman nilai-nilai Islam diterapkan pada semua mata pelajaran yang bernuansa Islam. Terlepas dari itu, pembelajaran yang bernuansa umum juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pendidikan akidah dan akhlak.

Berdasarkan observasi awal, bahwa akidah (keyakinan) dan akhlak (sikap) sebagai dasar membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone belum sepenuhnya baik. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang terkadang masih putus asa dalam menghadapi persoalan, terkadang masih ragu dalam mengambil keputusan dan terkadang masih berburuk sangka kepada temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dianggap perlu untuk dilakukan penelitian secara mendalam dan akurat mengenai internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Rancangan penelitian mengenai internalisasi/penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa dianggap solusi tepat dalam menanggulangi permasalahan akidah dan akhlak siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, 2) mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, dan 3) mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

“Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif empirisme yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen-dokumen, dan lain-lain) atau penulisan yang di dalamnya

mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut” (Wahyuni, 2019). Tujuan penelitian kualitatif empirisme dalam penelitian ini adalah menggambarkan realita tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer, yaitu “data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui studi lapangan dengan mengadakan penelitian” (Asakin, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu MAN 1 Bone melalui observasi dan wawancara. Adapun pihak yang terkait yaitu:

**Tabel 1**  
Sumber Data

Sumber	Total
Guru Aqidah Akhlak kelas X	1 orang
Siswa kelas X	3 orang

- 2) Data sekunder, yaitu data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Asakin, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari media informasi maupun referensi lainnya, dokumentasi serta data dari sekolah (seperti keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa dan lain-lain sebagainya).

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibahas dalam penelitian (Moleong, 2018). Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Observasi, merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan

langsung ke sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

- 2) Wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru akidah akhlak kelas X sebanyak 1 orang dan siswa kelas X sebanyak 3 orang.
- 3) “Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi secara tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti” (Moleong, 2018).

#### **4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

“Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan secara kualitatif yaitu pengolahan data yang bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan” (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis atau penalaran deduktif yaitu cara berpikir yang berpangkal pada suatu peristiwa umum yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu peneliti harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut (yang akan diamati) secara umum dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan. Setelah memiliki konsep secara umum dan melakukan penelitian di lapangan, peneliti akan menentukan kesimpulan yang bersifat khusus terkait penelitian yang dikaji.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Adapun hasil penelitian dari bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yaitu berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru akidah akhlak kelas X yaitu bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai cara menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yaitu dengan memberikan pengertian dasar menurut bahasa dan istilah sekaligus memberitahukan keesaan Allah swt. sesuai kaidah-kaidah akidah Islam. Juga memberikan pemahaman kekuasaan Allah swt. yang dimiliki sesuai dasar atau landasan al-Qur'an dan hadis.

Menurut (Widiyanto, 2014) “Dalam ajaran Islam, tauhid tersimpul dalam kalimat *lā ilāha illallāh* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat menafikan otoritas dan petunjuk yang datang selain dari Allah. Jadi, sesungguhnya kalimat tersebut mengandung nilai pembebasan bagi manusia. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah. Dengan tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lainnya”.

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Dengan menginternalisasikan nilai tauhid menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai pencipta dan mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah swt..

Selain menginternalisasikan nilai tauhid dalam pembelajaran, nilai akidah/keimanan juga diinternalisasikan pada pembelajaran akidah akhlak dalam



membentuk karakter siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai aqidah/keimanan pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan memberikan pemahaman kepercayaan kepada siswa dengan penguatan untuk mengaktualisasikan kekuasaan Allah swt., dimana Allah swt. menciptakan alam semesta dengan beserta isinya, maka manusia wajib beriman kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut (Samsuddin, 2019), “Iman merupakan segala sesuatu yang wajib diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan dan diamalkan melalui anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari nilai akidah/keimanan adalah mengajarkan kepada seseorang tentang kepercayaan mengenai hal nyata maupun gaib, seperti halnya seseorang harus percaya adanya Allah, malaikat dan lainnya”. Selain itu, perlu dipahami juga bahwa akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Menginternalisasikan nilai aqidah/keimanan pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan memberikan pemahaman kepercayaan kepada siswa tentang kekuasaan Allah swt. yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga manusia diwajibkan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selanjutnya, guru akidah akhlak juga menginternalisasikan nilai akhlak dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai akidah pada pembelajaran akidah akhlak yaitu mengajak siswa membuktikan dan melaksanakan sesuai yang telah dia pahami dengan kepercayaan suatu keyakinannya itu, agar apa yang didapat telah dinilai oleh orang sekitar bahwa betul-betul anak tersebut telah mendapat pembelajaran akidah dan akhlak.

Hasil wawancara diatas memberikan gambaran bahwa dalam ajaran agama Islam, dari cara seseorang berperilaku sesungguhnya dapat mencerminkan tentang sejauhmana pemahamannya tentang agama terutama tentang ajaran agama Islam

itu sendiri. Oleh sebab itu, nilai-nilai akhlak sejatinya tidak sekedar untuk diketahui melainkan perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, guru akidah akhlak juga menginternalisasikan nilai syariat dan nilai Insan kamil dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai syariat pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu kami memberikan penguatan apa yang telah dipahami dan yang diyakini disitu kami ajak melaksanakan sesuai petunjuk kaidah-kaidah Islam yang terdahulu dan perkembangan sekarang.

Menurut (Mujiburrahman, 2016), ditinjau dari segi kebahasaan kata syariat dapat dimaknai sebagai *al-Thariqah*, yaitu mengamalkan atau melaksanakan syariat dapat diartikan menempuh dan mengikuti jalan yang terang. Kata syariat berarti hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hidup yang senantiasa berpegang teguh pada syariat dipastikan akan membawa kehidupan ummat manusia kiranya senantiasa berperilaku yang tentunya akan sejalan dengan napa yang menjadi ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Kualitas akan keimanan yang dimiliki oleh seseorang tentunya dapat diperlihatkan dengan selalu melaksanakan ibadah secara baik dan terus menerus serta teraktualisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menginternalisasikan nilai Insan kamil pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu sesama manusia diperlukan saling menyayangi dan mencintai bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini sama, bahkan dimata Allah SWT tidak ada perbedaan.

Menurut (Putra, 2018), “nilai insan kamil merupakan konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, maka insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Allah swt. sehingga yang mutlak tersebut mempunyai sifat-sifat tertentu yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh semua insan manusia”. Dengan demikian, nilai insan kamil lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaannya.

Hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menginternalisasikan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Dengan menyadari bahwa manusia merupakan insan kamil (manusia sempurna), maka diharapkan siswa mampu menghiiasi diri dengan sifat ketuhanan, berakhlak mulia, mampu membangun sistem sosial, budaya dan kemasyarakatan yang baik dan sehat sehingga karakter seseorang bisa terbentuk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait peran guru akidah akhlak menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran. Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu: Menurut Fira Firayanti, guru akidah akhlak selalu memasukkan nilai-nilai Islam melalui penjelasan materi sehingga siswa memahami dan berusaha untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Muhammad Yasin Anugrah, setiap pembelajaran akidah akhlak, guru selalu memasukkan nilai-nilai Islam berkaitan dengan kaidah Islam sehingga pelajaran akidah akhlak lebih mudah dipahami dan peradaban dengan nilai-nilai Islamnya dapat membentuk karakter lebih berguna dan memanfaatkan serta menerapkannya dengan baik, adapun menurut Eva Nurvadillah, guru akidah akhlak selalu memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran. Seperti pada saat guru menjelaskan mengenai materi *su'udzon*. Guru menjelaskan bahaya, akibat dan dampak dari sikap *su'udzon*. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui lebih jelas mengenai *su'udzon* dan dapat menghindarinya.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa guru akidah akhlak selalu menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang pentingnya akidah akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt..

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yang dilakukan oleh guru kelas X atas nama bapak Muh. Arkam,

S.Pd.I. MA yaitu dengan selalu menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

## **2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru akidah akhlak kelas X yaitu bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA menggunakan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, dan menggunakan teknologi dengan memutar video atau film inspiratif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak perlu menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok/perorangan baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dengan menggunakan metode kisah/keteladanan dan menciptakan suasana yang kondusif diharapkan karakter yang baik pada diri siswa dapat terbentuk. Hal lain yang dapat pula membentuk karakter siswa adalah menggunakan media/teknologi dengan memutar video atau film inspiratif yang dapat memotivasi siswa untuk bisa memperbaiki diri.

Hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok/perorangan, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, dan menggunakan teknologi/media seperti memutar video atau film inspiratif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait pendapat siswa mengenai metode yang diterapkan atau digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada

pembelajaran akidah akhlak sehingga dapat membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa atas nama Fira Firayanti, menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan menjelaskan mengenai contoh perilaku yang harus dimiliki oleh siswa dan selanjutnya dilakukan diskusi antara sesama siswa. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa lebih memahami materi dan mampu membentuk karakter siswa sehingga berusaha untuk memiliki dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan siswa atas nama Muhammad Yasin Anugrah menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menceritakan kisah-kisah islami yang mencerminkan sikap atau perilaku yang baik. Dengan menggunakan metode kisah dan adanya keteladanan dari kisah tersebut, karakter siswa dapat terbentuk karena berusaha untuk menjadi lebih baik.

Terakhir, wawancara dengan siswa atas nama Eva Nurvadillah, menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu menciptakan suasana yang kondusif dengan menjelaskan pentingnya materi aqidah akhlak meskipun di luar kelas. Dengan metode ini, siswa lebih banyak mendapatkan arahan dari guru karena suasana yang santai tapi bermakna.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yang digunakan oleh guru kelas X atas nama bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah/keteladanan, dan menciptakan suasana yang kondusif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

### **3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Pendidikan Agama Islam termasuk materi akidah akhlak sangatlah penting untuk dipelajari dan diajarkan ke siswa, oleh karena siswa merupakan penerus bangsa, maka nilai-nilai ajaran keislaman haruslah ditanamkan dalam jiwa para

peserta didik dimulai sejak dini yang tentunya hal demikian dapat terwujud melalui pendidikan akidah akhlak.

Selain itu, sejatinya pendidikan adalah suatu upaya untuk membentuk kedewasaan pada setiap peserta didik, kedewasaan yang dimaksud disini adalah kedewasaan mental dan kedewasaan pola pikir. Kedewasaan tentunya dapat diukur dengan memperhatikan sejauhmana tingkat kemandirian seseorang dalam berfikir dan bertindak. Oleh sebab itu, menurut Bloom “dalam taksonominya sasaran pembelajaran haruslah mengarah kepada tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (skill/keterampilan)”. Ketiga sasaran pembelajaran tersebut sejalan dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam cita-cita tujuan pendidikan nasional yang disebutkan di atas jelas diungkapkan, bahwasanya diantara apa yang menjadi cita-cita maupun tujuan pendidikan nasional oleh bangsa ini adalah menumbuhkembangkan kemampuan serta membentuk watak/karakter bangsa. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia perlu diarahkan pada tujuan agar kiranya generasi bangsa ini mempunyai karakter keindonesiaan sesuai harapan dan memiliki kemampuan yang mumpuni tentunya yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. salah satu caranya yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk. Implikasi atau dampak positif yang diharapkan dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone juga diungkapkan oleh guru akidah akhlak kelas X di MAN 1 Bone, menurutnya:

Dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak, maka implikasi atau dampaknya yaitu agar siswa selalu aktif, patuh, dan

tunduk terhadap aturan-aturan, baik secara individu maupun kelompok dan baik secara intelektual maupun secara agama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif kepada siswa sehingga karakter yang baik pun terbentuk seperti siswa patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru akidah akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dapatkah membentuk karakter siswa. Adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas X, yaitu: Menurut Fira Firayanti, dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena setiap ada nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru secara langsung membuat siswa sadar dan pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sedangkan menurut Muhammad Yasin Anugrah, ketika guru memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam itulah yang dapat merubah karakter buruk pada siswa menjadi sebuah karakter yang berakhlakul karimah, adapun menurut Eva Nurvadillah, ketika guru memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam itulah siswa memahami perbuatan yang pantas dilakukan sehingga siswa bisa terhindar dari perbuatan dosa dan tentunya nilai-nilai Islam tersebut membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan beberapa siswa kelas X di atas, dapat dipahami bahwa dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam membuat siswa sadar dan memahami perbuatan yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan sehingga pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Pembelajaran ialah upaya yang dilakukan secara sadar yang tentunya dilakukan dengan sengaja, sistematis guna mencapai apa yang menjadi tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru yang tujuannya membantu para siswa untuk belajar. Olehnya itu, sesungguhnya posisi guru tidakla sekedar sebagai penyampaian informasi semata melainkan juga memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran. Sementara akidah akhlak adalah satu diantara beberapa sub mata pelajaran dalam pendidikan Agama Islam di madrasah, dimana dalam proses pembelajarannya dapat berlangsung atau dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pembelajaran aqida akhlak tidak berfokus pada penguasaan dari sisi pemahaman semata, melainkan berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki akidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga terbentuklah karakter yang baik pada diri siswa sehingga dengan dasar inilah pentingnya menginternalisasikan/ memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak agar dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asakin, Z. dan A. (2018). *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Cet. X). Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an & Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Devi, I. F. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*. UIN Khas



Jember.

- Ma'mur, A. J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Marzuki, W. (2012). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren (Cet.I)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Marzukiwafi. (2012). Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman, dkk. (2016). *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Putra, D. W. (2018). Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill di Universitas Muhammadiyah Jember. *Tarlim*, 1.
- Samsuddin. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1).
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan (Cet.I)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wafi, A. (2020). Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Penanggulangan Dampak Negatif Media Elektronik. *Jurnal Fenomena*, 19(1).
- Wahyuni, S. (2019). *Qualitative Research Method (Theory and Practice)*. Bekasi: Salemba Empat.
- Widiyanto, T. (2014). *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi (Cet. I)*. Jakarta: Kencana.